

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Keterampilan berbahasa terdiri dari empat komponen, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan membaca, keterampilan berbicara, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan tersebut merupakan satu kesatuan. Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam proses belajar yang dialami siswa selama menuntut ilmu di sekolah.

Menulis merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa, sebab kemampuan menulis setiap siswa tidak diperoleh secara alamiah atau diwarisi dari leluhurnya. Namun, setiap siswa perlu dilatih secara sungguh-sungguh sejak dini sebagai bekal pendidikan lanjut. Melalui kegiatan menulis kita dapat menuangkan ide, pikiran, perasaan, dan gagasan, ke dalam bentuk kata, kalimat, paragraf, maupun wacana.

Mengacu pada kurikulum 2013, pembelajaran bahasa Indonesia menuntut akan pentingnya keterampilan menulis. Dalam kurikulum baru-baru ini, pembelajaran bahasa Indonesia banyak terfokus pada teks atau disebut sebagai pembelajaran berbasis teks. Siswa dituntut untuk memproduksi teks sesuai dengan tujuan dan fungsi sosialnya. Salah satu kompetensi yang ingin dicapai oleh pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 adalah siswa mampu

memproduksi teks prosedur kompleks. Dengan kompetensi dasar (4.2) “Mengembangkan teks prosedur dengan memperhatikan hasil analisis terhadap isi, struktur, dan kebahasaan”. Teks prosedur kompleks adalah jenis teks yang berisi langkah-langkah atau tahapan-tahapan yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan.

Untuk mengetahui permasalahan yang sebenarnya terjadi dalam implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada pembelajaran teks prosedur kompleks, penulis melakukan wawancara terhadap guru bidang studi bahasa Indonesia, yaitu Khanafi Lubis, S.Pd. di SMA Negeri 7 Medan, didapatkan keterangan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam menyusun ide/gagasan menjadi sebuah tulisan teks prosedur kompleks, karena pembelajaran yang dibawakan guru masih bersifat konvensional atau satu arah.

Berdasarkan hal ini proses pembelajaran akan berlangsung dengan tidak efektif, dan tujuan pembelajaran akan sulit untuk dicapai. Kemudian, model pembelajaran ekspositori yang digunakan ini kurang dapat menarik perhatian siswa dan kurang dapat mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa agar secara leluasa dapat mengekspresikan pengetahuan dan perasaannya. Dengan model ini, guru hanya mentransfer ilmu kepada siswa sehingga siswa kurang mendapat kesempatan untuk mengekspresikan pengetahuan dan perasaannya. Kemudian, dengan model konvensional juga membuat siswa kurang semangat dalam melakukan proses pembelajaran, karena tidak diberi kesempatan untuk berperan aktif di dalam proses pembelajaran. Dalam kondisi seperti ini siswa akan jadi tenggelam dalam kepasifan, tidak mampu mengutarakan ide atau gagasan

yang ada didirinya. Hal ini terlihat jelas disaat proses pembelajaran di waktu Program Pengalaman Lapangan Terpadu (PPLT). Siswa belum mendapatkan pembelajaran secara konkrit karena guru belum menggunakan model pembelajaran yang tepat.

Kemudian, diketahui dari hasil perolehan siswa di semester sebelumnya menunjukkan bahwa dalam pembelajaran menulis teks prosedur kompleks, masih banyak siswa yang mendapat nilai dibawah KKM. KKM untuk menulis teks prosedur kompleks adalah 75. Diperoleh hasil bahwa 19 dari 31 siswa masih memperoleh nilai dibawah 75 sedangkan 12 siswa mendapat nilai diatas 75. Berdasarkan perolehan nilai tersebut dapat dikatakan siswa belum mampu menulis teks prosedur kompleks sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan di dalam kompetensi dasar.

Kemudian, berdasarkan penelitian mengenai teks prosedur kompleks oleh Azura tahun 2007, bahwa kompetensi menulis teks prosedur kompleks siswa kelas VII SMP N 2 Percut Sei Tuan masih tergolong kurang karena rata-rata nilai siswa masih di bawah KKM. Kesimpulan penelitiannya yaitu, kemampuan menulis teks prosedur siswa kelas VII SMP Negeri 2 Percut Sei Tuan tahun pembelajaran 2017/2018 berada pada kategori kurang dengan rata-rata 69. Terdapat 6 siswa yang memperoleh skor rentang dan berada di kategori sangat baik, terdapat 6 siswa yang memperoleh skor rentang dan berada dikategori baik, terdapat 15 siswa yang memperoleh skor rentang dan berada di kategori cukup, terdapat 1 siswa 8. Berdasarkan hal tersebut beliau mengatakan siswa kurang berminat dalam pembelajaran teks prosedur kompleks.

Bertolak dari fenomena di atas, dapat dilihat dari kurang tepatnya model yang digunakan guru, sehingga menyebabkan siswa menjadi pasif atau tidak antusias dalam memberikan ide dan gagasannya, maka diperlukan upaya yang dapat dilakukan untuk memperbaiki kemampuan siswa dalam menulis teks prosedur kompleks serta meningkatkan antusias siswa supaya lebih aktif dalam belajar, yaitu dengan menggunakan Model Kooperatif tipe *Talking Chips*.

Dengan menggunakan model ini di yakini, siswa akan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks prosedur kompleks yang cenderung rendah, dan meningkatkan keaktifan dan keantusiasan siswa dalam proses pembelajaran karena dalam model ini menggunakan *chips* atau dapat dikatakan tiket siswa dalam berbicara untuk memberikan ide dan gagasannya. Semua siswa juga dipastikan atau wajib menggunakan *chips* yang dimiliki. Dengan demikian, siswa akan dapat mengungkapkan ide atau gagasannya di depan umum dan tidak pasif lagi. Selain itu, siswa juga dapat lebih bertanggung jawab terhadap *chips*, yaitu bertanggung jawab untuk menggunakan *chips* dalam pembelajaran. Dalam hal ini *chips* yang digunakan yakni benda-benda kecil seperti kancing, kacang merah, biji kenari, pulpen, potongan sedotan, atau benda kecil lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu oleh Rini Utami yang berjudul “*Model Pembelajaran Kooperatif Kancing Gemerincing untuk Meningkatkan Pemahaman pada Materi Lingkaran*” menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran siswa melalui pembelajaran matematika dengan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* khususnya pada materi lingkaran mengalami peningkatan. Serta hasil belajar siswa melalui pembelajaran model pembelajaran kooperatif ini pada

materi lingkaran mengalami peningkatan yaitu dari siklus I diperoleh rata-rata 80,2 dan meningkat menjadi 82,9 pada siklus II. Kemudian penelitian Widyarty yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing Terhadap Hasil dan Minat Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Dwi Sejahtera Pekanbaru menunjukkan bahwa mean hasil belajar siswa kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* (81,133) lebih tinggi dari pada mean hasil kelas konvensional (72,4). Mean minat kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* (90,433) lebih tinggi dari pada mean minat kelas konvensional (79,133). Berarti hasil dan minat belajar matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking chips* lebih baik dari pada minat siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Model Kooperatif tipe *Talking Chips* sering disebut model pembelajaran Kancing Gemerincing. Kegiatan model ini, masing-masing anggota kelompok mendapat kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran orang lain. Dengan proses pembelajaran seperti ini siswa akan merasa tertarik untuk belajar, karena diberikan kebebasan dalam mengungkapkan ekspresi dan pengetahuannya.

Keunggulan teknik ini untuk mengatasi hambatan pemerataan kesempatan yang sering mewarnai kerja kelompok. Karena dalam kerja kelompok sering ada anggota yang terlalu dominan bicara, sementara anggota lain pasif. Artinya pemerataan tanggung jawab dalam kelompok tidak tercapai, karena anggota yang pasif akan terlalu menggantungkan diri pada rekannya yang dominan (Lie, 2008:

54). Semua siswa yang ada di kelas dapat menyampaikan idenya dalam menulis teks prosedur yang sesuai dengan KD yang terdapat di dalam kurikulum.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian untuk mengetahui Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Chips* Terhadap Kemampuan Menulis Teks Prosedur Kompleks Siswa Kelas XI SMA Negeri 7 Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020.

### **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah adalah upaya untuk mengumpulkan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut dapat diidentifikasi beberapa masalah penelitian yakni sebagai berikut :

1. Kemampuan menulis teks prosedur kompleks siswa masih rendah.
2. Kurangnya minat siswa dalam menulis teks prosedur kompleks.
3. Siswa kurang antusias dalam proses pembelajaran.
4. Model pembelajaran yang kurang efektif dari guru.

### **C. Pembatasan Masalah**

Mengingat begitu luasnya ruang lingkup masalah, keterbatasan waktu, dana, serta kemampuan, maka perlu adanya pembatasan masalah. Maka penelitian ini dibatasi pada Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Chips* Terhadap Kemampuan Menulis Teks Prosedur Kompleks Siswa Kelas XI SMA Negeri 7 Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020.

#### D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana kemampuan siswa dalam menulis teks prosedur kompleks menggunakan Model Pembelajaran Ekspositori terhadap siswa kelas XI SMA Negeri 7 Medan?
2. Bagaimana kemampuan siswa dalam menulis teks prosedur kompleks menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Talking chips* terhadap siswa kelas XI SMA Negeri 7 Medan?
3. Apakah Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Talking chips* lebih efektif dibandingkan dengan Model Pembelajaran Ekspositori terhadap kemampuan menulis teks prosedur kompleks kelas XI SMA Negeri 7 Medan?

#### E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis Bagaimana kemampuan siswa dalam menulis teks prosedur kompleks menggunakan Model Pembelajaran Ekspositori terhadap siswa kelas XI SMA Negeri 7 Medan.

2. Untuk menganalisis kemampuan siswa dalam menulis teks prosedur kompleks menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Talking chips* terhadap siswa kelas XI SMA Negeri 7 Medan.
3. Untuk menganalisis apakah Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Talking chips* lebih efektif dibandingkan dengan Model Pembelajaran Ekspositori terhadap kemampuan menulis teks prosedur kompleks siswa kelas XI SMA Negeri 7 Medan.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Dengan tercapainya tujuan peneliiian diatas, diharapkan hasil penelitian ini memiliki beberapa manfaat sebagai berikut :

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan yang relevan bagi guru di kelas mereka. Dengan upaya – upaya perbaikan dalam pembelajaran pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh guru benar – benar relevan, dan karena itu akan sangat bermanfaat bagi kelancaran pelaksanaan tugas guru dalam pembelajaran.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Guru**

Dengan melaksanakan Penelitian ini guru ditantang untuk memiliki keterbukaan terhadap pengalaman dan proses pembelajaran yang baru. Pelaksanaan program – program baru oleh guru dalam Penelitian ini dapat



dipandang sebagai pendidikan bagi guru. Serta meningkatnya pengetahuan dan keterampilan mengatasi dan menghadapi siswa-siswi yang mengalami kesulitan pembelajaran menulis, sehingga tercipta suatu proses pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan untuk membantu perkembangan siswa yang optimal.

**b. Bagi Siswa**

Penelitian ini dapat meningkatkan prestasi siswa terutama dalam pembelajaran menulis teks prosedur kompleks, yakni dengan dapat menulis teks prosedur kompleks dengan menggunakan Model Kooperatif Tipe *Talking Chips* tersebut.

**c. Bagi Peneliti**

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti dan sebagai sarana mengaplikasikan teori-teori yang diperoleh selama di bangku perkuliahan dengan menganalisis masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY